

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Dalam buku yang ditulis Sugihastuti (2001) mengenai teori apresiasi sastra dijelaskan bahwasanya bahasa merupakan wujud utama dalam membentuk sastra. Oleh karena itu, peran bahasa dalam pembelajaran sastra begitu penting. Dalam capaian pembelajaran yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah pengembangan kemampuan berpikir, berbahasa, serta bersastra diharapkan dapat membentuk peserta didik dengan kompetensi literasi yang tinggi serta berkarakter Pancasila. Dalam Afriko (2023) (Toffler,1997) menjelaskan bahwa peran sastra dalam pembelajaran lebih dari sekedar media untuk menstimulus peserta didik dalam mengekspresikan perasaannya saja. Sastra juga menjadi sebuah sarana yang dapat dijadikan pemantik bagi peserta didik dalam memperoleh keterampilan berbahasa. Sastra ternyata juga berperan penting sebagai alat bantu bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan intelektual serta emosionalnya pada pembelajaran bahasa. Untuk menunjang tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kebijakan Kurikulum Merdeka yakni menumbuhkan kesadaran dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan alam, sosial, serta budaya maka dari itu pada salah satu muatan sastra terdapat materi apresiasi sastra.

Untuk lebih jelasnya Mulyanah, dkk. (2024) menjelaskan bahwa apresiasi merupakan sebuah kegiatan memberikan nilai terhadap sesuatu ataupun pemberian nilai terhadap sebuah karya yang dihasilkan orang lain. Dalam Kurikulum 2006, pengembangan pembelajaran sastra bertujuan agar peserta didik dapat mengapresiasi juga berekspresi dengan tahapan kegiatan mendengarkan, melisankan, menonton, serta membaca karya sastra berbentuk puisi, drama pendek, dan dongeng serta menuliskan dan menceritakan kembali pengalaman yang mereka peroleh dalam bentuk cerita maupun puisi. Maka dari itu, tujuan dari adanya pembelajaran sastra

adalah agar kompetensi peserta didik pada apresiasi sastra dapat mengalami peningkatan. Artinya, peserta didik seharusnya dilatih untuk dapat menghargai kesusastraan terhadap bangsa sendiri serta dapat menghayati secara langsung nilai-nilai yang ada pada sebuah karya sastra (Resmini, 2018). Dalam bukunya, Sugihastuti (2001) menyebutkan bahwa pembaca mempunyai peran yang penting sebagai pemberi makna. Pembaca atau penikmat karya sastra ini yang nantinya akan meresepsi, memaknai, dan menanggapi sebuah karya. Dalam Apriliya, dkk. (2019) apresiasi diungkapkan pada penilaian dan penghargaan terhadap mutu suatu karya berdasarkan pengalaman, pengamatan, pemahaman, dan kepekaan perasaan dengan tetap memelihara pikiran kritis (Rusyana 1984).

Selain itu, apresiasi sastra juga menjadi salah satu materi yang relevan dalam pendidikan abad 21 mengenai Pendidikan Karakter. Lebih jelasnya, fungsi apresiasi sastra ini selain meningkatkan pemikiran kritis anak, juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan dipercaya mampu menanamkan nilai moral dan etika bagi peserta didik di jenjang sekolah dasar. Dalam penelitiannya, Sukirman (2018) menjelaskan bahwa salah satu alasan sastra sangat penting dipelajari bagi peserta didik jenjang sekolah dasar adalah untuk menumbuhkan karakter jiwa dan perilaku baik peserta didik sebagai seorang manusia. Dalam penelitiannya, Sukirman (2018) juga menjelaskan bahwa apresiasi sastra menjadi salah satu cara dan harapan untuk terciptanya perubahan pola sikap dan perilaku yang baik dengan mempelajari nilai-nilai kehidupan dalam pembelajaran apresiasi sastra seperti ketaatan, nilai moral, dan sebagainya melalui penjiwaan terhadap sebuah karya sastra.

Kemudian dalam penelitiannya Apriliya (2020) menjelaskan bahwa salah satu alasan pembelajaran apresiasi sastra pada anak di jenjang sekolah dasar menjadi penting adalah tokoh cerita pada sebuah karya sastra akan menggambarkan bagaimana kehidupan seseorang, sastra juga dipercaya mempunyai kekuatan untuk menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia itu sendiri. Karena itulah pembelajaran sastra melalui apresiasi

sastra dipercaya dapat mengajarkan banyak hal terhadap anak. Setiadi (2015) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan secara nasional yakni membentuk individu yang memahami nilai-nilai kehidupan mulai dari individu yang berpancasila serta individu yang sehat secara jasmani serta rohaninya, individu yang punya pengetahuan serta keterampilan, bisa berkreativitas dan bertanggung jawab, memiliki budi pekerti yang luhur serta mengembangkan kecerdasan yang tinggi. Melalui kegiatan apresiasi sastra, peserta didik secara tidak langsung melatih kemampuan peserta didik pada proses pemahaman serta penghargaan terhadap nilai-nilai pada kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari materi apresiasi sastra tentu tidak dapat diabaikan sebagai pembelajaran. Tetapi pada kenyataannya Purwaningsih, dkk. (2023) menyebutkan bahwa guru kurang mengayomi peserta didik untuk lebih mendalami sebuah makna dalam pembelajaran apresiasi sastra. Semua pembelajaran sastra, terutama dalam materi apresiasi sastra menjadi sebuah permasalahan pada lingkungan pengamat pendidikan dan sastrawan karena dirasa belum sesuai dengan harapan (Suharianto, dalam Dadan, 1998). Kekurangan serta keluhan saat proses pembelajaran sastra tersebut dapat terjadi akibat pembelajaran sastra hanya membahas sekitar sejarah dan teori sastra, bukan pada apresiasi karya sastra (Purwaningsih, dkk. 2023). Sejalan dengan Mai (2016) yang menjelaskan bahwasanya proses pembelajaran sastra pada banyak sekolah dilakukan dengan cara yang kurang tepat karena mayoritas pembelajaran yang mengandalkan memori dan kurang memberikan perhatian dalam aspek pengembangan kreativitas juga kurang melibatkan peserta didik secara langsung dalam permasalahan. Hal itu menjadi penyebab kurangnya kemampuan apresiasi sastra pada peserta didik. Apriliya (2020) juga menjelaskan bahwa pembelajaran pada materi apresiasi sastra diintegrasikan dengan model pembelajaran yang kurang variatif. Artinya kebanyakan guru saat ditanyai mengenai penggunaan model pembelajaran pada apresiasi sastra kebanyakan masih menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Banyaknya pembahasan mengenai pentingnya pembelajaran apresiasi sastra serta kesenjangannya dalam integrasi pembelajaran yang kurang variatif melalui apresiasi sastra pada anak di sekolah dasar menjadi salah satu latar belakang pelaksanaan penelitian ini. Pembelajaran sastra pada tingkat pendidikan internasional juga menjadi perhatian. Dalam penelitian yang dilakukan Muela Bermejo, dkk. (2024) saat pembelajaran memasuki *21th century* ternyata pembelajaran sastra harus menyenangkan dan tidak terlalu terpaku kepada konsep, Bermejo menyarankan kepada guru untuk menyampaikan pembelajaran sastra dengan cara yang menyenangkan karena semua hal yang berhubungan dengan teks seharusnya menjadi sebuah hal yang menyenangkan bagi peserta didik. Afriko (2023) menyebutkan bahwa seorang tenaga pendidik yang profesional dalam bidang sastra adalah mereka yang dapat mengadakan pembelajaran sastra dengan prinsip yang menyenangkan, unik, kreatif, inovatif, dinamis, dan inspiratif yang kemudian disebut sebagai prinsip MUKIDI. Maka, pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik akan sangat berpengaruh pada partisipasi mereka dalam pembelajaran. Saat model pembelajaran yang dipilih ternyata sesuai dengan peserta didik, maka pembelajaran akan sangat terlihat menarik bagi mereka. Hal tersebutlah yang kemudian menjadi sebuah hal yang dapat menstimulus keaktifan peserta didik di dalam kelas.

Salah satu model pembelajaran untuk materi apresiasi sastra di jenjang sekolah dasar adalah model pembelajaran P-IKADKA Apriliya (2020) menyebutkan bahwa model pembelajaran P-IKADKA ini dirancang untuk mengorientasikan tujuan pembelajaran apresiasi kepada anak. Sastra sendiri merupakan sebuah alat untuk menumbuhkembangkan pemahaman peserta didik terhadap dirinya sendiri. Karena Apriliya (2020) berpendapat bahwasanya untuk menjadi seorang individu yang tumbuh dengan kualitas yang baik, maka peserta didik dituntut untuk dapat mengenal dirinya lebih baik lagi sehingga hal itu menjadi sebuah titik awal perkembangan sikap

serta cara pandang peserta didik yang lebih proporsional dalam mengetahui, menerima, dan menakar batas kemampuan atau kapasitas dirinya sendiri.

Menjadi warga negara Indonesia, menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia amat penting disampaikan dengan baik kepada peserta didik. Selain Bahasa Indonesia, pemahaman mengenai ilmu sosial peserta didik juga perlu diasah untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki keterampilan sosial sebagai manusia. Pembelajaran IPAS juga sama pentingnya dengan pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu muatan dalam materi IPAS dalam kurikulum merdeka adalah mengenai bencana alam. Indonesia menjadi salah satu negara dengan banyaknya bencana alam. Secara geografis Indonesia diapit oleh dua benua dan dua samudera yakni Benua Asia dan Benua Australia juga Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Indonesia juga dikenal sebagai negara maritim dikarenakan wilayah Indonesia yang memiliki banyak laut. Jika melihat dalam segi geologis, Indonesia berdiri tepat di antara tiga lempeng besar yakni Lempeng Euroasia, Lempeng Pasifik, dan juga Lempeng Indoaustralia. Ternyata, pada pertengahan tahun 2024 masyarakat Indonesia dikejutkan dengan adanya lempeng tambahan yang cukup aktif di bawah tanah Indonesia yakni Lempeng *Megathrust*.

Indonesia memiliki sebuah jalur atau sirkum yang dinamakan '*Ring Of Fire*' atau cincin api. Jalur ini dimulai dari Gunung Rocky di Pasifik dan berakhir di Mediterania tepatnya di Gunung Alpen. Sirkum *Ring Of Fire* inilah yang kemudian menjadikan Indonesia memiliki banyak sekali gunung berapi yang aktif. Hal tersebut sejalan dengan Suharjo (2015) dalam Labudasari & Rochmah (2020) dari segi kegunungapian Indonesia memiliki banyak gunung api paling aktif di dunia. Selain itu, Indonesia adalah wilayah pertemuan dari banyaknya lempeng tektonik di dunia yang berpotensi menimbulkan bencana letusan vulkanik, gempa, dan tsunami. Oleh sebab itu, Indonesia menjadi wilayah yang dilalui sabuk api atau disebut juga *ring of fire*. Karena sabuk api itulah dalam sepuluh tahun terakhir Indonesia mengalami banyak bencana alam seperti kejadian gempa

bumi dan tsunami di Aceh pada tahun 2004 serta bencana lainnya yang memakan ribuan korban jiwa serta kerugian ekonomi yang mencapai ratusan triliun rupiah. Letusan Gunung Merapi yang terjadi secara terus menerus, makin memperkuat predikat Indonesia sebagai negara sabuk api (Labudasari & Rochmah, 2020). Indonesia adalah daerah dengan banyaknya pertemuan lempeng tektonik aktif sehingga menjadikannya salah satu daerah yang rawan terjadi bencana alam, terutama gempa bumi. Selain itu, karena letak geografis Indonesia yang langsung menghadap laut lepas membuat Indonesia juga menjadi negara yang rawan terjadi tsunami.

Bahkan Pusat Gempa Nasional (2019) dalam BMKG menyebutkan akan terjadi sebuah bencana besar di Indonesia yang dinamai *Megathrust*. *Megathrust* ini menjadi topik hangat pada pertengahan 2024 karena dampaknya yang luar biasa. Bencana alam yang akan terjadi pada *Megathrust* ini di antaranya adalah gempa bumi berkekuatan di atas 8 SR sehingga berpengaruh pada kenaikan air laut yang dapat menimbulkan tsunami besar yang mengepung hampir seluruh wilayah di Indonesia. Labudasari & Rochmah (2020) menjelaskan bahwa melihat dari letak geografis Indonesia, negara Indonesia berada pada daerah rawan bencana alam paling aktif di dunia. Diperkirakan terdapat lebih dari 10 ancaman bencana yang dikelompokkan ke dalam bencana antropogenik seperti wabah penyakit; bencana hidrometeorologi seperti banjir dan kekeringan; serta bencana geologi seperti gempa bumi, tsunami, dan gunung meletus.

Banyaknya sejarah serta isu-isu mengenai bencana alam di Indonesia menjadi salah satu alasan pentingnya memberikan pengetahuan mengenai mitigasi bencana sedini mungkin yang dapat dimulai pada jenjang sekolah dasar. Ernawati, dkk. (2021) menjelaskan bahwa anak-anak pada jenjang sekolah dasar adalah mereka yang berada dalam kategori rentan karena mereka merupakan kelompok dengan risiko terkena dampak bencana alam yang tinggi akibat terbatasnya pemahaman tentang risiko yang berada di sekitar mereka yang berdampak pada rendahnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana di masa depan. Banyak sekali

sejarah mengenai bencana alam yang pernah terjadi di Indonesia. Seharusnya itu menjadi sebuah pembelajaran mahal bagi semua masyarakat Indonesia dari berbagai kalangan baik mereka yang tua ataupun yang muda, baik mereka yang masih bersekolah maupun mereka yang sudah menjadi bagian dari masyarakat. Karena sejatinya bencana alam dapat terjadi di mana pun dan menimpa siapa pun.

Bencana alam menjadi sebuah peristiwa dengan dampak yang luar biasa bagi semua makhluk hidup yang terkena bencana tersebut. BPBD Kabupaten Bogor (25/08/2022) menyebutkan bahwa bencana alam banyak menimbulkan dampak fisik seperti kerusakan infrastruktur, korban jiwa, kerusakan sebuah ekosistem, dan hilangnya tempat tinggal. Bencana memberi kerugian pada banyak aspek dalam kehidupan meliputi ekonomi, sosial, budaya, dan kesehatan serta pendidikan (BPBD, 2022). Tak hanya berdampak secara fisik dan materi, ternyata bencana alam juga menyebabkan banyak timbulnya penyakit nonfisik seperti penelitian yang dilakukan oleh Putra (2023) yang menyebutkan bahwa bencana alam juga mengakibatkan stres, kecemasan, dan juga depresi. Banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan oleh bencana alam menjadikan pengetahuan mengenai mitigasi bencana menjadi aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia, terutama peserta didik di jenjang sekolah dasar. Bencana alam menjadi sebuah pembelajaran mahal bagi kita karena dari sejarah terjadinya sebuah bencana alam akan menimbulkan dampak kerugian yang tidak sedikit. Maka dari itu, penting bagi kita untuk melek akan pengetahuan mengenai mitigasi bencana untuk mengurangi risiko dampak dan mencegah terjadinya sebuah bencana serta mengetahui sebab akibat dari terjadinya sebuah bencana alam.

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan dengan banyak laut lepas yang langsung menghadap ke laut di Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Banyak sekali manfaat yang didapat oleh sebuah negara maritim seperti dalam Ramadhani (2023) yang menjelaskan bahwa salah satu kelebihan negara Indonesia sebagai negara maritim membuat Indonesia

menjadi salah satu negara importir hasil laut terbesar di dunia salah satunya perikanan. Tetapi dengan banyaknya manfaat tersebut tidak dapat dipungkiri bahwasanya banyak daerah di Indonesia yang menjadi daerah rawan tsunami, sebuah bencana alam yang banyak menelan korban jiwa. Pengetahuan mitigasi bencana sangat penting bagi peserta didik di jenjang sekolah dasar. Hal tersebut dijelaskan dalam penelitian Aprilianti, dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa persiapan yang matang sangat diperlukan sebagai upaya antisipasi adanya fenomena bencana yang dapat terjadi kapan saja. Adanya peristiwa yang dapat terjadi kapan saja, kesiapsiagaan terhadap bencana menjadi sangat penting bagi semua kalangan, utamanya pada kalangan anak-anak. Salah satu bencana alam tsunami yang menjadi salah satu bencana alam dengan dampak terparah dalam sejarah di Indonesia adalah Tsunami Aceh 2004 silam. Tsunami Aceh terjadi pada tahun 2004, tepatnya pada tanggal 24 Desember 2004. Salah satu hal yang menyebabkan tsunami Aceh memakan ratusan ribu jiwa adalah kurangnya pengetahuan masyarakat sekitar mengenai mitigasi bencana. Kota Banda Aceh menjadi salah satu kota dengan dampak tsunami paling parah pada tahun 2004 silam, sedangkan Pulau Simeulue yang secara geografis merupakan pulau kecil tidak menelan korban sebanyak Banda Aceh. Hal ini terjadi karena adanya sebuah lagu tradisional Simeulue tentang mitigasi bencana yang sering disebut sebagai “*Smong*”.

Dalam jenisnya, sastra sendiri terbagi ke dalam empat bagian yakni puisi, prosa, drama, dan sastra lisan. Sastra lisan adalah tradisi sastra yang diwariskan secara lisan dari generasi sebelumnya pada generasi saat ini. *Smong* merupakan salah satu contoh nyata kearifan lokal yang termasuk kedalam sastra lisan yang menyampaikan tanda mengenai sebuah bencana alam tsunami dan cara mitigasinya yang berbentuk syair berbahasa Aceh. Dalam McAdoo, dkk. (2006) menjelaskan bahwa “*The word smong, which means “the ocean coming onto the land,” remains in the local lexicon today*”. *Smong* berasal dari bahasa Aceh pulau Simeulue yang berarti ombak dari Samudera Hindia yang datang ke daratan. Hal ini menjelaskan bahwa

Smong bukan sekedar sastra lokal, lebih dari itu ternyata *Smong* memiliki peran penting atas keselamatan warga Simeulue pada kejadian tsunami 2004 silam.

Kejadian tsunami 2004 silam menjadi salah satu bukti keampuhan *Smong* dalam mengenalkan mitigasi bencana tsunami pada masyarakat sekitar. Pasalnya, tsunami 2004 menjadi salah satu tsunami besar yang ada di dunia. Tsunami tersebut menewaskan lebih dari 70% populasi di provinsi Aceh. Tetapi masyarakat pulau Simeulue yang sudah diwariskan pengetahuan mitigasi bencana dari nenek moyang mereka, menjadikan tsunami 2004 di pulau Simeulue menelan hanya sekitar tujuh korban jiwa (McAdoo, dkk. 2006). *Smong* menjadi sebuah sastra lokal warisan nenek moyang asli Indonesia yang patut dikenalkan pada masyarakat luas, terutama peserta didik. Pasalnya pengetahuan mitigasi bencana menjadi sebuah hal penting bagi generasi muda dalam menghadapi berbagai isu-isu bencana alam. Banyaknya manfaat dari sastra lisan *Smong* sebagai kearifan lokal Indonesia menjadi salah satu warisan budaya yang patut diapresiasi dan dibanggakan bagi seluruh masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia. Keberadaan sastra lisan di banyak daerah di Indonesia hanya dianggap sebagai mitos seperti cerita dari masa yang telah berlalu tanpa mengandung makna apa pun. Kenyataannya disadari atau tidak dalam sebuah sastra lisan banyak sekali nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Iman & Sulaeman (2019) menyebutkan bahwa kegiatan apresiasi sastra lisan menjadi sebuah hal yang jarang dipelajari karena kurangnya minat apresiasi sastra pada masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat mengenalkan peserta didik akan pentingnya pembelajaran apresiasi sastra serta mitigasi bencana di jenjang pendidikan formal sedari dini.

Penggabungan mata pelajaran IPAS dan Bahasa Indonesia menjadi sebuah hal yang jarang dilakukan karena ketidakrelevanan materi satu sama lain. Maka dari itu, untuk mengisi kekosongan tersebut penelitian ini dilakukan dengan adanya integrasi dua mata pelajaran IPAS dan Bahasa Indonesia mengenai apresiasi sastra dan mitigasi bencana. *Smong*

menjadikan kedua mata pelajaran tersebut dapat diimplementasikan secara bersamaan dalam satu materi mengenai apresiasi sastra. Selain itu, implementasi model pembelajaran P-IKADKA pada apresiasi sastra lokal juga masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti memilih model pembelajaran P-IKADKA pada apresiasi sastra lokal *Smong* untuk meningkatkan pengetahuan mitigasi bencana pada peserta didik di jenjang sekolah dasar.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan hasil uraian tersebut, terjadi beberapa masalah yang menjadi latar belakang penelitian ini. Untuk itu, berikut rumusan masalah dalam penelitian Model P-IKADKA dalam Apresiasi Sastra *Smong* sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Mitigasi Bencana.

1. Bagaimana hasil belajar mitigasi bencana peserta didik pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah pembelajaran apresiasi sastra *Smong* dengan model pembelajaran P-IKADKA dilakukan?
2. Bagaimana hasil belajar mitigasi bencana peserta didik pada kelas kontrol sebelum dan sesudah pembelajaran apresiasi sastra *Smong* dengan model pembelajaran CIRC dilakukan?
3. Apakah penerapan model pembelajaran P-IKADKA lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran CIRC pada pembelajaran apresiasi sastra *Smong*?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengukur hasil belajar peserta didik terhadap mitigasi bencana sebelum dan sesudah pembelajaran apresiasi sastra *Smong* dengan model pembelajaran P-IKADKA dilakukan.
2. Mengukur hasil belajar peserta didik terhadap mitigasi bencana sebelum dan sesudah pembelajaran apresiasi sastra *Smong* dengan model pembelajaran CIRC dilakukan.

3. Mengetahui keefektifitasan model pembelajaran P-IKADKA pada kelas eksperimen dan CIRC pada kelas kontrol terhadap pembelajaran apresiasi sastra *Smong*.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan pada beberapa tujuan penelitian yang telah diuraikan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1.4.1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam materi apresiasi sastra.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengintegrasian muatan sastra lokal sebagai media untuk menyampaikan konteks mitigasi bencana.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan untuk penelitian di masa depan dalam pengintegrasian apresiasi sastra lokal sebagai upaya mengenalkan mitigasi bencana.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru
 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penggunaan model pembelajaran P-IKADKA dalam apresiasi sastra lokal untuk mengenalkan mitigasi bencana pada peserta didik.
- b. Bagi Peserta Didik
 Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan apresiasi sastra melalui apresiasi sastra lokal dengan menggunakan model pembelajaran P-IKADKA.
- c. Bagi Peneliti
 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.